

ANALISIS UNSUR INTRINSIK DAN PESAN MORAL DALAM CERPEN “TIGA KUBURAN LAIN” KARYA T. AGUS KHAIDIR

Fadila Maiyora Putri¹, Abdurahman²

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Negeri Padang

fadilamaiyora113@gmail.com, abdurahman.ind@fbs.unp.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the intrinsic elements found in the short story “Three Other Graves” by T. Agus Khaidir. This short story raises conflicts related to three graves in a village, reflecting issues of tolerance and respect for diversity. Using a qualitative descriptive method, the author analyzes the theme, plot, characters, characterization, setting, point of view, style, symbols, and moral message of the short story. The results of the analysis show that the main theme of the story is tolerance between religious or ethnic groups and the importance of respecting cultural differences. The main character, Tok Jala, is portrayed as wise, strong, and quiet after the conflict, while the antagonist, Marjili, represents the intolerant attitude of the younger generation. The plot progresses linearly, starting with the change in Tok Jalal mood to the climax of the conflict with Marjili and the resolution that reinforces the moral message. The setting is a simple Indonesian village today, emphasizing a religious and familial atmosphere. The omniscient third-person point of view provides a complete picture of the characters' thoughts and actions. The straightforward style of language with humorous insertions reinforces the characterization of Tok Jalal. The three tombs as symbols represent the diversity of cultures and religions that must be respected. This short story conveys a moral message of tolerance and mutual respect, namely that differences should not be seen as a disturbance.

Keywords: *Literary short stories, Intrinsic elements, Moral messages, Tolerance, T. Agus Khaidir.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pendekatan unsur intrinsik yang terdapat pada cerpen Tiga Kuburan Lain karya T. Agus Khaidir. Cerpen ini mengangkat konflik terkait tiga makam di sebuah kampung, yang mencerminkan permasalahan toleransi dan penghormatan terhadap keberagaman. Dengan metode deskriptif kualitatif, penulis menganalisis tema, alur, tokoh, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, simbol, dan pesan moral cerpen. Hasil analisis menunjukkan bahwa tema utama cerita adalah toleransi antarumat beragama atau etnis dan pentingnya menghormati perbedaan tradisi. Tokoh utama yaitu Tok Jala digambarkan bijaksana, tegas, dan pendiam pasca konflik, sedangkan tokoh antagonis Marjili, mewakili sikap intoleran

Article History

Received: Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagiarism Checker: No

235.223.443

Prefix DOI :

[10.8734/Argopuro.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/Argopuro.v1i2.365)

Copyright : Author

Publish by : Argopuro



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial 4.0
International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

generasi muda. Alur cerita maju linier mulai dari perubahan suasana hati Tok Jalal hingga puncak dialog pertentangan dengan Marjili dan resolusi memperkuat pesan moral. Latar cerita berwujud desa Indonesia masa kini yang sederhana, menekankan suasana religius dan kekeluargaan. Sudut pandang orang ketiga serba tahu memberikan gambaran utuh terhadap pemikiran dan tindakan tokoh. Gaya bahasa lugas dengan sisipan humor memperkuat karakterisasi, Tok Jalal. Ketiga makam sebagai simbol menggambarkan keberagaman budaya dan agama yang perlu dihormati. Cerpen ini menyampaikan pesan moral toleransi dan saling menghargai, yaitu agar perbedaan tidak dipandang sebagai gangguan.

Kata Kunci : Cerpen sastra, Unsur Intrinsik, Pesan Moral, Toleransi, T. Agus Khaidir.

Pendahuluan

Analisis sastra pada tahap intrinsik penting untuk memahami makna mendalam suatu karya, karena menganalisis elemen-elemen internal dapat mengungkap pesan dan nilai yang disampaikan pengarang. Cerpen *Tiga Kuburan Lain* oleh T. Agus Khaidir, dimuat di Kompas pada 06 Oktober 2024, menyoroti isu sosial kontemporer berupa kurangnya toleransi dan diskriminasi terhadap kelompok kecil. Cerita ini relevan dalam wacana sosial Indonesia karena mengangkat konflik antarwarga atas ketiga makam yang berbeda, memperlihatkan bagaimana prasangka dapat merusak keharmonisan. Penelitian sebelumnya menurut (Ginting dkk., 2025) menemukan bahwa cerpen ini mengandung refleksi kritis terhadap realitas sosial, termasuk kritik terhadap diskriminasi kelompok kecil. Selain itu, penelitian ini bertujuan menganalisis secara mendalam unsur-unsur intrinsik cerpen tersebut untuk mengungkap tema utama dan pesan moral yang terkandung.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan intrinsik. Data berupa teks cerpen dianalisis secara deskriptif dalam bentuk kata-kata untuk menggambarkan unsur-unsur cerita. Pendekatan intrinsik berarti fokus pada elemen-elemen internal teks tanpa melibatkan latar belakang pengarang atau dukungan sosial. Unsur-unsur intrinsik yang dianalisis meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur cerita, latar, sudut pandang, gaya bahasa, simbol, serta pesan moral. Data dikumpulkan melalui teknik telaah pustaka dan baca cermat, kemudian disatukan secara terperinci sesuai tahapan cerita.

Hasil dan Pembahasan

A. Tema

Tema utama *Tiga Kuburan Lain* adalah toleransi dan penghormatan terhadap keberagaman. Cerita menekankan bahwa perbedaan antara agama, budaya, tradisi, seharusnya tidak dianggap mengganggu. Tema dalam cerpen ini terlihat ketika tokoh Tok Jalal menegaskan penolakannya terhadap pemindahan makam ketiga tokoh yang berbeda latar belakang. Hasil penelitian menurut (Ginting dkk., 2025) mendukung bahwa cerpen ini mengandung kritik terhadap sikap diskriminatif terhadap kelompok kecil, menegaskan pentingnya toleransi. Selain itu, muncul subtema pengabdian masyarakat dan kepemimpinan karena jalur cerita melibatkan pergantian kepala lingkungan dan tanggung jawab atas kesalahan masa lalu Tok Jalal.

B. Tokoh dan penokohan

Tokoh-tokoh utama meliputi Tok Jalal, Marjili Samsuri, dan Munawar Tawakal. Tok Jalal digambarkan sebagai tokoh protagoni yang dahulu ramah dan jenaka ketika sering bergurau tentang dinosaurus, tetapi berubah menjadi pendiam dan tegar setelah

terjadinya konflik. Karakter Tok Jalal digambarkan sebagai sosok baik hati, religius, dan bertanggung jawab sebagai mantan kepala lingkungan yang di kemudian hari menyesal atas kejadian masa lalu yaitu penyerangan rumah Ama Lien. Penokohnya disajikan secara direktif yaitu pembaca naskah menjelaskan perubahan sikapnya melalui dialog. Marjili adalah tokoh antagonis muda yang kembali dari perantauan dengan pandangan keraa, beliau berwatak lugas, mendesak, dan kurang toleran. Penokohnya ditegaskan lewat ucapannya yang menuntut pemindahan makam dengan nada tegas dan memakai retorika “atas nama warga”. Tok tambahan lainnya seperti Tok Awang, Wak Haji Sahabuddin, Nek Tok, Haji Sayuti yang berperan sebagai pendukung dan mereka mewakili suara masyarakat yang mendukung Tok Jalal dan menolak pemindahan makam.

C. Alur

Alur cerita bersifat maju linier. Cerita dibuka dengan deskripsi perubahan perilaku Tok Jalal yang merupakan awal atau orientasi. Kemudian dikembangkan konflik sejak Marjili dan tokoh warga lain datang mengajukan tuntutan pemindahan makam pada tahap komplikasi. Puncak konflik atau klimaks terjadi saat perdebatan sengit antara Tok Jalal dan Marjili di ruang musyawarah, yang menegaskan keteguhan tokoh utama. Akhir cerita mencapai penyelesaian ketika Tok Jalal dengan tegas menolak membongkar makam. Alur ini sederhana dan fokus satu konflik utama sehingga keutuhan tema tersampaikan efektif.

D. Latar

Latar tempat diceritakan di sebuah kampung Indonesia yang sederhana. Tok Jalal biasanya berkumpul di beranda masjid dan kedai kopi kampung, menunjukkan latar sosial dan keagamaan. Komplek pemakaman wakaf keluarga Tok Jalal menjadi lokasi penting konflik. Latar waktu tidak disebutkan spesifik tetapi seperti situasi masa kini di Medan tahun 2024, menciptakan kesan dekat dengan kondisi sosial. Latar suasana digambarkan berganti dari damai ketika tokoh Tok Jalal yang ceria di masjid dan kedai kopi sampai menjadi tegang ketika suasana hening saat diskusi makam. Keadaan ini menekankan suasana keagamaan dan kekeluargaan desa, sekaligus kearifan lokal yang hilang seiring konflik, sebagaimana ditemukan penelitian sebelumnya.

E. Sudut pandang

Sudut pandang yang digunakan adalah orang ketiga serba-tahu. Pembaca tidak terlibat sebagai tokoh, melainkan mengamati dan melaporkan peristiwa sesuai dengan pandangan yang didasarkan fakta dan bukti nyata. Misalnya, pembaca menggambarkan pikiran dan perasaan Tok Jalal serta dialog antara tokoh secara luas. Sudut pandang ini memungkinkan penceritaan yang komprehensif, dari sudut pelaku utama yaitu Tok Jalal maupun pengamat, Munawar. Dengan demikian, pembaca dapat memahami motivasi di balik setiap tindakan tokoh pada cerpen Tiga Kuburan Lain karya T. Agus Khaidir.

F. Gaya bahasa

Gaya bahasa yang terdapat pada cerpen lugas dan realistis, khas percakapan sehari-hari masyarakat desa. Terdapat pula penggunaan sindiran humor dan metafora untuk karakter Tok Jalal misalnya “analogi dinosaurus punah karena Nabi Adam berlari” yang bersifat hiperbolis dan humoris. Dialog tokoh disusun dengan kalimat baku namun mengalir, misalnya gaya tutur formal saat musyawarah “ini soal yang harus dibicarakan hati-hati...” berlawanan ketika totonan ringan di kedai kopi. Pilihan bahasa juga menampilkan kesantunan seperti penggunaan panggilan “Tok” dan sapaan hormat. Secara keseluruhan, gaya bahasa yang beragam mempertegas karakter dan suasana cerita.

G. Simbol

Simbol utama dalam cerpen terletak potongan judul “tiga makam” itu sendiri. Ketiga makam dengan bentuk berbeda melambangkan keberagaman identitas dari sudut pandang keyakinan atau etnis yang hidup berdampingan bahkan setelah meninggal. Ketiga makam yang berdekatan menandakan bahwa dalam kematian pun perbedaan dapat berdampingan damai. Tok Jalal menyatakan bahwa orang-orang yang berlainan

tetap baik-baik saja saat hidup maupun di pemakaman. Simbol makam di sini mengingatkan pembaca agar tidak memisahkan atau mengasingkan kelompok yang berbeda, keberadaannya adalah warisan leluhur yang patut dihormati.

H. Pesan moral

Cerpen ini menanamkan pesan moral toleransi dan saling menghargai. Tok Jalal menjadi figur pembawa moral dengan ucapannya, “Kalau kau memang merasa terganggu...pindahkan makam ayahmu, aku tidak akan membongkar ketiga kuburan itu.” pernyataan ini menyiratkan bahwa kita tidak berhak memindahkan atau mengganggu makam orang lain hanya karena perbedaan. Dengan kata lain, perbedaan agama dan budaya bukanlah gangguan, yang patut dihormati adalah keharmonisan dan kesepakatan masa lalu. Selain itu, cerita menyoroti pentingnya sikap bertanggung jawab dan kesadaran pemimpin misalnya, ketika Tok Jalal merasa bersalah atas kekerasan di masa lalu dan berusaha memperbaiki. Nilai-nilai lain yang tersirat adalah keberanian mempertahankan keadilan, musyawarah untuk penyelesaian damai, serta pentingnya kebersamaan. Pesan moral ini selaras dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang menekankan cinta damai dan menghargai perbedaan.

Kesimpulan

Analisis unsur intrinsik cerpen Tiga Kuburan Lain menunjukkan bahwa karya ini membangun tema toleransi antarumat beragama atau etnis melalui tokoh dan alur yang kuat. Tokoh utama “Tok Jalal” digambarkan bijaksana dan tetap mempertahankan nilai-nilai lama untuk menghormati keberagaman, sedangkan konflik dengan tokoh lain menggaris bawahi keteguhan tema tersebut. Struktur alur maju menegaskan pesan moral tentang pentingnya penghormatan terhadap yang berbeda. Latar kampung yang religius dan gaya bahasa realistik menambah kedalaman tema. Simbol tiga makam menegaskan nilai kemanusiaan yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini. Cerpen ini menegaskan bahwa perbedaan tidak boleh dipandang sebagai gangguan, melainkan harus diterima dengan toleransi dan rasa hormat. Nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, dan tanggung jawab sosial yang termuat dalam cerpen ini memberikan pelajaran moral penting bagi pembaca.

Daftar Pustaka

- Alfari, s. (2024, Agustus 27). Unsur-Unsur intrinsik cerpen. Ruang Guru. <https://www.ruangguru.com/blog/unsur-unsur-intrinsik-cerita-pendek>
- Astuti, R., & Pindi, I. (2019). *Metodologi Penelitian Sastra: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bahari, S. D., Eliastuti, M., Anwar, M. K., Muslima, I. S., Elvayanti, L., Qodar, C. L., ... & Muthahhari, A. F. (2025). *Analisis Nilai Pendidikan pada Kumpulan Cerpen Platform Blogging Ruangsastra*. Com Edisi Tahun 2024. *Deiksis*, 17(2).
- Damono, S. D. (2002). *Pedoman penelitian sosiologi sastra*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Ginting, Y. S., Zahara, S., Putri, K. N., & Amelia, N. (2025). ANALISIS KRITIK SOSIAL DALAM CERPEN “TIGA KUBURAN LAIN” KARYA T AGUS KHAIDIR. *KOHESI: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 75-88.
- Khaidir, T. A. (2024, October 6). *Tiga Kuburan Lain*. Kompas. <https://www.kompas.id/artikel/tiga-kuburan-lain>
- Moleong, L.J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Ratna, N. K. (2009). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Ristiani, I. (2017). *Kajian dan Apresiasi Puisi dan Prosa Fiksi*. Cianjur: UNSURPRESS.
- Sihotang, R. J., Purba, P. J., & Al Adiyat, M. (2024). Analisis gaya bahasa dalam karya sastra cerpen. *Jurnal Intelek dan Cendikiawan Nusantara*, 1(3), 3407-3419.